

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Komoditas karet merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat di Desa Penerokan, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari. Rata-rata luas lahan karet yang diusahakan petani adalah 2,38 ha, dengan rata-rata umur tanaman 20 tahun. Pola jarak tanam yang diterapkan petani sangat bervariasi, antara lain 2x2 meter, 3x5 meter, 3x6 meter, dan 4x6 meter, dengan rata-rata jumlah tanaman sebanyak 1.702 pohon/petani atau 715pohon/ha, yang mayoritas berasal bibit unggul. Sebagian besar petani menerapkan sistem hari sadap 1 (penyadapan setiap hari). Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea, sementara obat-obatan yang digunakan mencakup pembeku, zat perangsang tumbuh (ZPT), dan herbisida untuk mengendalikan gulma.
2. Rata-rata produksi karet yang dihasilkan di daerah penelitian sebesar 2.797,12 kg/petani/tahun dan 1.175,26 kg/ha/tahun, dengan harga jual rata-rata Rp.12.226,28/kg. Berdasarkan hal tersebut, rata-rata penerimaan petani yaitu Rp.34.127.372/petani/tahun atau Rp.14.339.232/ha/tahun. Adapun rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.5.744.563/petani/tahun atau Rp.2.413.682/ha/tahun. Sehingga, rata-rata pendapatan yang diterima petani mencapai Rp.28.382.809/petani/tahun dan Rp.11.925.550/ha/tahun.
3. Usahatani karet di daerah penelitian sangat layak secara finansial dengan rata-rata *R/C Ratio* 5,94 dan *B/C Ratio* 4,94, mencerminkan efisiensi dan keuntungan tinggi. Namun, secara ekonomi belum mampu mencukupi kebutuhan hidup yang layak jika dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Jambi tahun 2025 sebesar Rp3.234.535/bulan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani disarankan untuk melakukan pemupukan dasar secara rutin dan sesuai dengan dosis yang dianjurkan, guna meningkatkan produksi karet. Pemupukan yang tepat dapat mendukung pertumbuhan tanaman dan meningkatkan hasil produksi secara berkelanjutan.
2. Petani diharapkan lebih memperhatikan mutu bokar (bahan olah karet) yang dihasilkan, agar kualitasnya lebih baik dan memiliki daya saing yang tinggi di pasaran. Mutu bokar yang baik akan berdampak pada harga jual yang lebih tinggi dan meningkatkan pendapatan petani.
3. Diperlukan peran aktif dari pemerintah maupun instansi terkait dalam memberikan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan teknis kepada petani, guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usahatani karet yang baik dan berkelanjutan. Selain itu, dukungan dalam bentuk bantuan sarana produksi seperti pupuk juga sangat diperlukan untuk menunjang keberlanjutan usahatani karet.